

## Aplikasi Bahan Aktif Daun Sereh Wangi Pada Sabun Cair Produksi UMKM Manja Desa Rejomulyo

Heri Satria<sup>(1)</sup>, Nurhasanah<sup>(1)</sup>, Ni Luh Gede Ratna Juliasih<sup>(1)</sup>, Jamiatul Akmal<sup>(2)</sup>,  
Radho Alkausar<sup>(1)</sup>, Fildza Amalia<sup>(1)</sup>, Agung Abadi Kiswandono<sup>(1)\*</sup>,  
dan Naurah Nazhifah<sup>(3)</sup>

<sup>(1)</sup>Jurusan Kimia, Universitas Lampung

<sup>(2)</sup>Jurusan Teknik Mesin, Universitas Lampung

<sup>(3)</sup>Jurusan Elektro, Politeknik Negeri Batam

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, 35145, Indonesia

Email : [\\*agung.abadi@fmipa.unila.ac.id](mailto:*agung.abadi@fmipa.unila.ac.id)

### ABSTRAK

Pendampingan pembuatan sabun cuci piring pada UMKM MANJA di Desa Rejomulyo bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk lokal ramah lingkungan serta pemanfaatan sereh wangi yang tersedia di lingkungan sekitar. Pendampingan mencakup pelatihan teknik produksi yang tepat, pemahaman tentang keamanan penggunaan bahan kimia, serta strategi pemasaran dan branding untuk memperluas jangkauan pasar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dan kepercayaan diri pelaku UMKM dalam mengelola usaha mereka. Produk sabun yang dihasilkan memiliki daya saing karena memenuhi kebutuhan konsumen akan produk yang higienis, alami, dan aman digunakan. Pasca kegiatan, UMKM diharapkan mampu memperluas akses pasar, meningkatkan pendapatan, serta mendukung keberlanjutan usaha. Produk juga berpotensi dipasarkan lebih luas dengan dukungan kemasan modern, perizinan usaha, dan promosi yang tepat sasaran.

**Kata kunci:** Sabun Cuci, Sereh Wangi, Surfaktan, UMKM

### ABSTRACT

*The mentoring program for producing dishwashing liquid with citronella extract at UMKM MANJA in Rejomulyo Village aims to enhance production capacity and improve the quality of environmentally friendly local products. This product utilizes citronella, a natural ingredient readily available in the local environment. The mentoring includes training on proper production techniques, safe use of chemical substances, and marketing and branding strategies to expand market reach. The program results show significant improvement in the technical skills and confidence of UMKM participants in managing their businesses. The resulting dishwashing liquid has competitive advantages, aligning with current consumer demands for hygienic, natural, and safe products. This initiative helps UMKM expand market reach, boost profit, and sustain business growth. The product benefits from modern packaging, proper licensing, and smart promotion for broader market potential.*

**Keywords:** Dish Soap, Fragrant Lemongrass, Surfactant, UMKM

Submit:  
05.03.2025

Revised:  
30.03.2025

Accepted:  
22.04.2025

Available online:  
31.05.2025

## PENDAHULUAN

Desa Rejomulyo memiliki luas wilayah 1.500 Ha (Pemukiman 350 Ha, Pertanian sawah tadah hujan 459 Ha, ladang/tegalan 384 Ha, dan fasilitas umum 7 Ha). Secara umum masyarakat Desa Rejomulyo memperoleh penghasilan dari hasil bekerja, baik sebagai tani, buruh, pegawai swasta dan wiraswasta industri kecil. Pemerintahan Desa Rejomulyo memberikan peluang kepada masyarakat untuk berwiraswasta, yakni menjadi produsen dan penyalur, pedagang, ataupun pusat grosir. Walaupun sektor yang mendominasi hampir 50% di Desa Rejomulyo adalah petani, tetapi wirausaha industri rumah tangga, merupakan satu diantara program pemerintah desa yang terus ditingkatkan. Salah satu bentuk nyata dari dukungan terhadap pengembangan UMKM di Desa Rejomulyo adalah melalui pemanfaatan produk kebutuhan sehari-hari yang memiliki potensi ekonomi, seperti sabun. Desa Rejomulyo bekerja sama dengan Tim Pengabdian FMIPA Universitas Lampung mendukung dan mewujudkan program pemerintah agar dapat mendukung sektor perdagangan dan UMKM setempat.

Sabun merupakan komoditas penting dalam menunjang standar kebersihan dan sanitasi individu dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki peran vital dalam menjaga kesehatan, sabun tidak termasuk dalam kategori kebutuhan primer, yang secara konvensional mencakup sandang, pangan, dan papan. Oleh karena itu, sabun seringkali dikategorikan sebagai kebutuhan sekunder. Namun, tingginya frekuensi penggunaan sabun harian menjadikannya sebagai barang konsumsi berkelanjutan yang memerlukan alokasi biaya rutin dan tidak dapat diabaikan dalam pengelolaan kebutuhan rumah tangga (Amalia, et al., 2018).

Pendampingan dalam pembuatan sabun cuci piring berbasis bahan alami terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis dan kapasitas kewirausahaan masyarakat. Program yang dilaksanakan oleh tim pengabdian Universitas Lampung menunjukkan bahwa transfer teknologi sederhana dan pelatihan secara langsung kepada mitra UMKM mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap proses produksi, pemilihan bahan, serta teknik formulasi sabun cair yang efisien dan ramah lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup aspek penunjang lainnya seperti desain kemasan, pelabelan, dan strategi pemasaran produk, yang berkontribusi pada nilai tambah dan daya saing produk di pasar lokal (Hambali, Febrianto, Hapsari, Arifin, & Dabit, 2025).

Sabun merupakan produk esensial yang berperan signifikan dalam upaya menjaga kebersihan dan sanitasi personal dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun berkontribusi besar terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat, sabun tidak diklasifikasikan sebagai kebutuhan primer, yang umumnya mencakup kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Oleh sebab itu, sabun lebih sering digolongkan sebagai kebutuhan sekunder. Namun demikian, intensitas penggunaan sabun yang tinggi dan bersifat kontinu menjadikannya sebagai komoditas konsumtif jangka panjang yang menuntut pengeluaran rutin dan perlu diperhitungkan secara cermat dalam perencanaan kebutuhan rumah tangga. (Mayasari & Sapitri, 2019).

Surfaktan merupakan senyawa amfipatik yang terdiri atas dua bagian utama, yaitu gugus polar (hidrofilik) yang memiliki afinitas tinggi terhadap air dan gugus non-polar (lipofilik) yang larut dalam minyak. Struktur ini memungkinkan surfaktan untuk menstabilkan sistem dua fasa, seperti campuran air dan minyak, dengan cara menurunkan tegangan antarmuka. Dalam proses pembersihan, komponen lipofilik dari surfaktan berinteraksi dan melarutkan kotoran berminyak, membentuk misel yang mengelilingi partikel minyak. Sementara itu, bagian hidrofilik tetap berada di luar misel dan berinteraksi dengan air, memungkinkan kotoran yang telah terikat untuk terdispersi dan dibilas dari permukaan melalui pencucian (Irianti, Oktiyani, Dwiyantri, & Insana, 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim FMIPA Universitas Lampung di Desa Rejomulyo menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan deterjen cair dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan motivasi kelompok PKK dalam mengelola usaha rumah tangga. Melalui pendekatan yang sistematis seperti workshop, demonstrasi, serta pelatihan teknis dan manajerial, para peserta berhasil memproduksi sabun cuci piring dengan berbagai varian kemasan dan mulai memahami pentingnya aspek pemasaran, kemasan, serta pelabelan produk. Kegiatan ini tidak hanya memberikan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga mendukung penguatan ekonomi lokal dengan

mendorong pengembangan wirausaha berbasis potensi desa secara berkelanjutan (Kiswandono, Nurhasanah, & Akmal, 2020).

Beberapa tanaman diketahui memiliki kemampuan dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans*, di antaranya adalah sereh wangi (*Cymbopogon nardus*), sirih hijau (*Piper betle*), dan jahe merah (*Zingiber officinale var. rubrum*). Sereh wangi secara tradisional telah dimanfaatkan sebagai tanaman obat dan dipercaya berkhasiat dalam menjaga kesehatan serta menyembuhkan berbagai penyakit. Salah satu aplikasi terapeutiknya adalah sebagai bahan dasar obat kumur. Secara fitokimia, sereh wangi mengandung senyawa bioaktif seperti minyak atsiri, saponin, polifenol, dan flavonoid. Kandungan tersebut memberikan kontribusi terhadap aktivitas antibakteri tanaman ini. Aktivitas antibakteri yang dominan berasal dari golongan polifenol dan senyawa fenolik lainnya, termasuk derivatnya, yang diketahui mampu mengganggu integritas sel bakteri melalui mekanisme denaturasi protein, sehingga menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen (Rizkita, 2017).

Rery, et al. (2022) melaporkan bahwa pelatihan pembuatan sabun cuci piring cair yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Padang Terubuk, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan ibu-ibu PKK. Kegiatan ini mencakup sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan sabun cuci piring dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah diperoleh, seperti texapon, sodium sulfat, garam, jeruk nipis, dan pewarna. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teknis dalam proses produksi sabun, tetapi juga mampu menciptakan produk yang layak dipasarkan dengan kemasan menarik. Program ini juga memberikan dampak ekonomi positif dengan mendorong lahirnya peluang usaha baru berbasis rumah tangga, sekaligus mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sabun cuci piring sehari-hari.

Penerapan pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan produk berbasis *home industry* terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk kebersihan yang berkualitas. Dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim FMIPA Universitas Lampung, kelompok PKK Desa Fajar Baru dilatih dalam pembuatan produk *hand sanitizer* berbasis alkohol sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat selama masa pandemi. Metode kegiatan yang diterapkan, yaitu melalui sosialisasi, pelatihan teknis, dan evaluasi berbasis pre-test dan post-test, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap bahan baku, proses pembuatan, serta fungsi produk. Pendekatan ini menjadi model yang efektif dalam membina UMKM dan kelompok masyarakat agar lebih produktif, dan sangat relevan diterapkan pada pelatihan pembuatan sabun cuci piring yang juga memerlukan pemahaman akan komposisi bahan dan teknik produksi (Kiswandono, Husin, Napitupulu, & Prabowo, 2020).

Pelatihan pembuatan sabun cuci piring telah menjadi salah satu pendekatan efektif dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok ibu rumah tangga. Menurut Sari & Wuryaningsih (2024), pelatihan pembuatan sabun cuci piring cair ekonomis yang dilaksanakan di Desa Klari, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam memproduksi sabun berkualitas, tetapi juga untuk mendorong kemandirian ekonomi lokal. Pelatihan ini menggunakan metode interaktif yang menggabungkan teori dan praktik secara langsung, serta disesuaikan dengan kebutuhan lokal melalui survei awal. Bahan-bahan yang digunakan seperti texapon, sodium sulfat, *essential oil* lemon, dan pewarna makanan mudah diakses dan ekonomis, sehingga mendukung keberlanjutan produksi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap proses produksi, partisipasi aktif, dan munculnya inisiatif untuk menjadikan produk sabun sebagai peluang usaha mandiri. Temuan ini menguatkan pentingnya pelatihan berbasis komunitas sebagai strategi pengembangan UMKM dan penguatan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Salah satu jenis produk kebersihan yang memiliki peran penting dalam aktivitas rumah tangga sehari-hari adalah sabun pencuci piring. Meskipun tidak termasuk dalam kategori kebutuhan primer, tingkat konsumsi sabun yang tinggi dan berkelanjutan menjadikannya sebagai komoditas dengan beban biaya yang cukup signifikan dalam pengeluaran rumah tangga. Kondisi ini menciptakan peluang pasar yang luas, ditandai dengan banyaknya produk sabun cair yang beredar di berbagai segmen pasar. Sabun cair, yang berbentuk larutan, memiliki keunggulan berupa kemudahan penggunaan, kemampuan

menghasilkan busa yang melimpah, serta daya tarik visual yang tinggi. Proses produksi sabun cair umumnya dilakukan melalui metode *semi-boiled*, yaitu dengan pemanfaatan panas selama tahap pembuatan. Bahan-bahan yang digunakan relatif mudah diperoleh di toko-toko kimia, seperti Sodium Lauryl Sulfate (SLS), texapon, dan garam, serta tambahan zat aditif berupa pewangi, pengawet, pengental, dan pewarna untuk meningkatkan mutu dan daya saing produk (Qudus, et al., 2022).

Berdasarkan uraian sebelumnya, kegiatan ini bertujuan untuk melanjutkan program kerja sama dengan UMKM Manja di Desa Rejomulyo sebagai mitra binaan. Fokus kegiatan tidak hanya terbatas pada pendampingan dalam proses produksi, tetapi juga mencakup pendampingan dalam pengembangan desain merek, pelabelan, kemasan produk, serta pelatihan strategi pemasaran. Pada akhir kegiatan pengabdian, diharapkan tercipta produk yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dan desa, memiliki harga yang terjangkau, serta mampu menjawab kebutuhan dan preferensi pasar sasaran. Solusi yang ditawarkan meliputi penerapan teknologi tepat guna dan transfer pengetahuan secara komprehensif melalui keterlibatan tenaga ahli, guna meningkatkan kapasitas mitra dalam memproduksi barang secara efektif dan efisien. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan meliputi sesi pendampingan intensif, pelatihan teoritis, serta praktik langsung dalam pembuatan dan pengelolaan produk.

### IDENTIFIKASI MASALAH

Pendampingan pembuatan sabun cuci piring dengan ekstrak sereh wangi pada UMKM Manja di desa Rejomulyo menghadapi berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan pengetahuan teknis dari mitra atau pelaku UMKM, yang mungkin belum memahami sepenuhnya proses pembuatan sabun, mulai dari pemilihan bahan baku, teknik pencampuran, hingga cara ekstraksi sereh wangi yang efektif. Hal ini diperparah dengan kualitas bahan baku yang tidak konsisten, karena metode penanaman, pemanenan, dan pengolahan yang bervariasi. Selain itu, teknologi dan peralatan produksi yang terbatas seringkali menjadi hambatan, menyebabkan inefisiensi dan ketidakseragaman produk. Kapasitas produksi yang kecil juga menjadi masalah ketika permintaan meningkat, sementara akses terhadap fasilitas pengujian yang memadai untuk memastikan standar kualitas dan keamanan produk masih kurang. Dari sisi pemasaran, banyak UMKM kesulitan dalam mengembangkan *branding* yang menarik dan efektif untuk memperluas jangkauan pasar. Selain itu, pemahaman yang terbatas tentang regulasi dan legalitas, seperti izin BPOM dan sertifikasi halal, menambah tantangan yang dihadapi. Aspek keberlanjutan dan dampak lingkungan dari proses produksi juga perlu diperhatikan, termasuk penggunaan bahan kimia ramah lingkungan dan pengelolaan limbah yang baik. Terakhir, keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan dan modal menjadi penghalang untuk meningkatkan skala dan kualitas produksi. Semua masalah ini perlu diatasi melalui pendampingan yang komprehensif agar UMKM dapat meningkatkan kualitas dan daya saing produk sabun cuci piring berbasis ekstrak sereh wangi di pasar yang lebih luas.

### METODE PELAKSANAAN

- Tahap Sosialisasi dan Pendampingan

Tahap sosialisasi dan pendampingan dalam meningkatkan kualitas sabun cuci piring dengan ekstrak sereh wangi pada UMKM di desa dimulai dengan melakukan identifikasi dan pemahaman kebutuhan UMKM melalui survei awal dan diskusi kelompok. Ini bertujuan untuk mengetahui kondisi, tantangan, dan kebutuhan mereka. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi program dengan mengumpulkan para pelaku UMKM dalam sebuah forum, di mana program peningkatan kualitas, tujuan, serta manfaatnya dijelaskan secara rinci. Materi informasi seperti brosur atau modul juga didistribusikan untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai ekstrak sereh wangi dan langkah-langkah peningkatan kualitas produk. Tahap berikutnya adalah pelatihan teknis dan *workshop* untuk membekali para pelaku UMKM dengan formulasi produk yang efektif serta teknik produksi yang baik, termasuk cara ekstraksi sereh wangi yang optimal. Pendampingan teknis

berkelanjutan dilakukan melalui kunjungan rutin oleh tim pendamping untuk memberikan bimbingan, memantau perkembangan, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi selama proses produksi. Pengujian laboratorium juga difasilitasi untuk memastikan produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas, serta membantu UMKM dalam menyusun standar operasional produksi dan kontrol kualitas. Dalam aspek pemasaran, UMKM diberikan bimbingan tentang desain kemasan yang menarik dan strategi *branding* yang efektif, sehingga produk mereka dapat lebih kompetitif di pasar. Bimbingan juga diberikan terkait legalitas dan sertifikasi, seperti izin BPOM dan sertifikasi halal, untuk memastikan produk dapat dipasarkan secara legal dan terpercaya. *Monitoring* dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan kualitas produk dan dampak pendampingan, dengan penyesuaian program berdasarkan *feedback* yang diperoleh. Selain itu, UMKM juga dibantu dalam memperkuat jejaring dan akses pasar melalui kemitraan dan promosi produk, sehingga mereka dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa. Pendampingan ini dirancang agar berjalan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan fokus pada peningkatan kualitas produk dan daya saing UMKM.

- Tahap *Monitoring* dan Evaluasi

Tahap *monitoring* dan evaluasi dalam peningkatan kualitas sabun cuci piring dengan ekstrak sereh wangi pada UMKM di desa dilakukan secara sistematis untuk memastikan program pendampingan berjalan efektif dan mencapai hasil yang diinginkan. *Monitoring* dilakukan secara berkala melalui kunjungan lapangan, di mana tim pendamping mengamati langsung proses produksi, memeriksa konsistensi produk, dan mengevaluasi penerapan standar operasional yang telah diajarkan. Selain itu, pengumpulan data dilakukan untuk mengukur peningkatan kualitas produk, seperti perubahan dalam formula, tekstur, aroma, serta daya bersih sabun. Evaluasi juga mencakup analisis terhadap dampak pendampingan pada aspek bisnis UMKM, termasuk peningkatan volume produksi, perluasan pasar, dan kepuasan pelanggan. Hasil dari *monitoring* ini kemudian digunakan untuk memberikan *feedback* kepada pelaku UMKM, serta sebagai dasar untuk penyesuaian dan perbaikan program pendampingan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk menilai apakah tujuan program telah tercapai dan untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan. Dengan pendekatan yang berkelanjutan ini, *monitoring* dan evaluasi bertujuan tidak hanya untuk memastikan peningkatan kualitas produk, tetapi juga untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM dalam jangka panjang.

### **Prosedur Pembuatan Sabun Cuci Piring**

Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan sabun cuci piring adalah ember, botol, pengaduk, gayung, gunting, texapon, Sodium Lauryl Sulfate, garam, pewarna, ekstrak sereh wangi, dan air. Berikut merupakan prosedur dari pembuatan sabun cuci piring dengan ekstrak sereh wangi :

1. Siapkan air dalam masing-masing ember untuk melarutkan texapon, SLS, dan garam
2. Masukkan bahan-bahan yang ingin dilarutkan kedalam masing-masing ember dan diaduk hingga bahan tersebut larut.
3. Siapkan ember dengan kapasitas yang lebih besar, dicampurkan larutan bahan-bahan yang sebelumnya sudah dilarutkan dalam satu wadah.
4. Tambahkan pewarna yang sudah dilarutkan dengan sedikit air kemudian ditambahkan ekstrak sereh wangi dan diaduk larutan hingga tercampur secara merata.
5. Diamkan larutan selama 24 jam agar proses pencampuran berlangsung secara maksimal.
6. Setelah 24 jam, sabun telah siap untuk pengemasan dan pemberian label sebelum menuju ke proses pemasaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendampingan dalam meningkatkan kualitas sabun cuci piring dengan ekstrak sereh wangi pada UMKM di desa merupakan inisiatif penting untuk memberdayakan masyarakat lokal,

meningkatkan kualitas produk, dan memperkuat daya saing di pasar. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis produksi, tetapi juga mencakup berbagai elemen penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha kecil dan menengah. Pendampingan dimulai dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pelaku UMKM mengenai pembuatan sabun cuci piring berbahan dasar ekstrak sereh wangi. Ini termasuk pelatihan tentang teknik ekstraksi sereh wangi yang efisien, formulasi sabun yang optimal, dan penggunaan bahan tambahan yang dapat meningkatkan efektivitas pembersihan serta memberikan aroma yang khas. Dengan demikian, UMKM MANJA tidak hanya mampu menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, tetapi juga memiliki keunggulan kompetitif yang dapat menarik konsumen.

Melalui pendampingan, UMKM MANJA didorong untuk mengadopsi proses produksi yang lebih efisien dan terstandarisasi. Ini melibatkan penggunaan teknologi yang sesuai, pengaturan alur kerja yang lebih baik, serta implementasi standar operasional prosedur (SOP) yang dapat memastikan konsistensi produk. Proses produksi yang baik akan membantu mengurangi kesalahan, meningkatkan efisiensi, dan menurunkan biaya produksi, sehingga UMKM dapat meningkatkan kapasitas produksi mereka tanpa mengorbankan kualitas. Aspek penting lainnya dalam pendampingan adalah penjaminan kualitas dan standarisasi produk. Produk sabun cuci piring harus memenuhi standar tertentu untuk memastikan keamanannya bagi konsumen dan efektivitasnya dalam membersihkan. Pendampingan ini mencakup pengujian produk di laboratorium untuk memeriksa pH, daya bersih, dan potensi iritasi pada kulit. Selain itu, UMKM MANJA dibantu dalam menyusun SOP yang memastikan setiap *batch* produksi memenuhi standar kualitas yang sama. Selain aspek teknis, pendampingan juga mencakup pengembangan *branding* dan strategi pemasaran yang efektif. UMKM diajarkan bagaimana menciptakan kemasan yang menarik dan sesuai dengan target pasar, serta bagaimana membangun merek yang kuat dan dapat dikenali. Ini penting untuk meningkatkan daya tarik produk di pasar, terutama di tengah persaingan yang ketat. Melalui pendampingan, UMKM MANJA juga didorong untuk memperluas jaringan pemasaran mereka, baik melalui pasar tradisional maupun *platform* digital. Pendampingan yang efektif tidak berhenti pada tahap pelatihan dan implementasi, tetapi dilanjutkan dengan *monitoring* dan evaluasi yang berkelanjutan. Melalui *monitoring*, tim pendamping dapat memantau kemajuan UMKM MANJA, mengidentifikasi tantangan yang muncul, dan memberikan solusi yang tepat waktu. Evaluasi dilakukan untuk menilai apakah pendampingan telah mencapai tujuan yang diharapkan, serta untuk mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan. Dengan *monitoring* dan evaluasi yang terus-menerus, program pendampingan dapat disesuaikan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan UMKM MANJA. **Gambar 1** menunjukkan proses awal diskusi antara Tim Pengabdian dan Ketua UMKM MANJA, yang bertujuan untuk menggali kebutuhan dan tantangan yang dihadapi mitra serta menyusun strategi pelaksanaan program pendampingan secara partisipatif.



**Gambar 1.** Diskusi antara Tim Pengabdian dengan Ketua UMKM MANJA

Kegiatan pendampingan dalam peningkatan kualitas sabun cuci piring dengan ekstrak sereh wangi pada UMKM MANJA di desa dapat memberikan dampak positif bagi pelaku UMKM. Pendampingan memberikan pelatihan dan bimbingan teknis yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas sabun cuci piring. Dengan pengetahuan tentang formulasi yang lebih baik, teknik ekstraksi sereh wangi yang efisien, dan kontrol kualitas yang ketat, UMKM MANJA dapat menghasilkan produk yang lebih efektif, aman, dan konsisten. Dengan memperkenalkan praktik produksi yang lebih baik dan teknologi yang sesuai, UMKM dapat meningkatkan efisiensi proses produksi. Ini termasuk pengurangan limbah, peningkatan kecepatan produksi, dan pengelolaan bahan baku yang lebih optimal, yang dapat menurunkan biaya dan meningkatkan profitabilitas. **Gambar 2** memperlihatkan demonstrasi pembuatan sabun cuci piring yang menjadi inti dari pelatihan teknis, di mana peserta dilatih secara langsung mengenai proses pencampuran bahan aktif dan teknik formulasi sabun yang tepat.



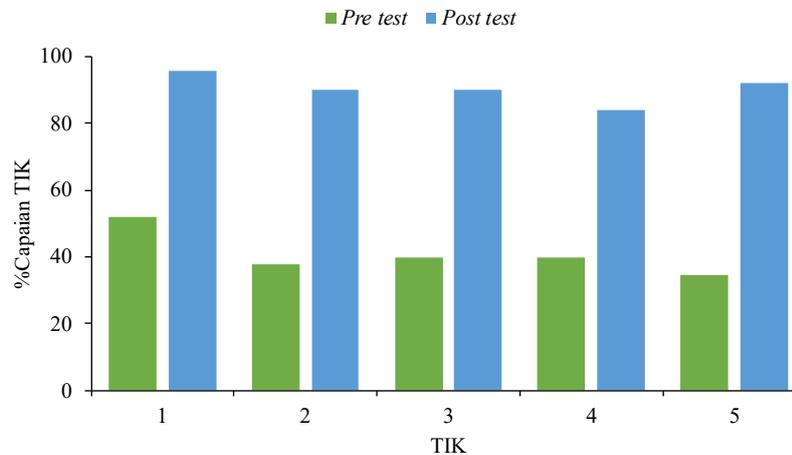
*Gambar 2. Demonstrasi Pembuatan Sabun*

Peningkatan kualitas produk, bersama dengan *branding* dan pemasaran yang efektif, dapat membantu UMKM MANJA memperkuat daya saing di pasar. Produk sabun cuci piring dengan ekstrak sereh wangi yang berkualitas tinggi dan kemasan yang menarik akan lebih mudah diterima oleh konsumen dan dapat membedakan UMKM MANJA dari pesaingnya. Pendampingan memastikan bahwa produk UMKM memenuhi standar dan regulasi yang berlaku, seperti izin BPOM dan sertifikasi halal. Kepatuhan terhadap regulasi ini tidak hanya melindungi konsumen tetapi juga membuka peluang untuk memasuki pasar yang lebih luas dan lebih formal. Pelaku UMKM memperoleh keterampilan baru dan pengetahuan yang berguna dalam aspek teknis produksi, pemasaran, dan manajemen bisnis. Ini meningkatkan kapasitas mereka untuk mengelola usaha secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Pendampingan seringkali membuka peluang bagi UMKM MANJA untuk menjalin kemitraan dengan pemasok, distributor, dan pengecer. Akses ke jaringan ini dapat mempermudah distribusi produk dan memperluas jangkauan pasar. Dengan kualitas produk yang meningkat dan daya saing yang lebih kuat, UMKM MANJA dapat mengalami peningkatan penjualan dan pendapatan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi pelaku usaha dan komunitas desa secara keseluruhan. Pendampingan dapat mencakup aspek keberlanjutan, seperti penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan dan pengelolaan limbah yang baik. Ini tidak hanya meningkatkan citra produk tetapi juga mendukung praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan mendapatkan dukungan dan bimbingan dari tim pendamping, pelaku UMKM merasa lebih percaya diri dalam menjalankan usaha mereka. Motivasi yang tinggi dan keyakinan yang meningkat dapat berdampak positif pada kinerja dan inovasi mereka. Pendampingan yang berkelanjutan membantu UMKM MANJA untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan pasar.

Dengan dasar yang kuat dalam pengetahuan, keterampilan, dan praktik terbaik, UMKM MANJA memiliki peluang yang lebih besar untuk bertahan dan sukses dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini berperan penting dalam membantu UMKM di desa untuk meningkatkan kualitas produk mereka, mengoptimalkan proses produksi, memperluas pasar, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih luas.

Hasil pembahasan kuis dari kegiatan pendampingan pembuatan sabun cuci piring dengan ekstrak serih wangi pada UMKM desa menunjukkan hasil yang positif dan memuaskan dan dapat terlihat di **Gambar 3**.



**Gambar 3. Grafik Perbandingan Pretest dan Posttest**

Sebagian besar peserta mampu memahami manfaat serih wangi sebagai bahan baku utama, terutama sifat antiseptik dan antibakterinya, serta kemampuannya memberikan aroma segar yang disukai konsumen. Mereka juga menunjukkan pemahaman yang baik tentang proses produksi, mulai dari tahap ekstraksi, pencampuran bahan kimia yang aman, hingga pengemasan. Selain itu, peserta juga menyadari pentingnya menjaga keamanan dalam proses pembuatan, baik dalam penggunaan bahan kimia maupun dalam efisiensi produksi untuk menekan biaya. Dalam aspek pemasaran dan *branding*, para peserta berhasil menjawab dengan baik, menunjukkan pemahaman tentang pentingnya strategi pemasaran, seperti menargetkan konsumen lokal, menarik konsumen melalui kemasan yang menarik, serta memanfaatkan media sosial untuk promosi. Peserta juga menyadari pentingnya *branding* yang kuat untuk meningkatkan daya tarik produk mereka di pasar. Tanggapan dari kuis ini menunjukkan bahwa para peserta merasa kegiatan pendampingan ini sangat membantu mereka, memberikan pengetahuan baru yang langsung dapat diterapkan dalam usaha mereka. Banyak dari mereka yang menyatakan bahwa pendampingan ini meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk memperluas skala produksi dan pemasaran. Secara keseluruhan, hasil kuis menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan berjalan dengan lancar dan memberikan dampak signifikan bagi para pelaku UMKM. Beberapa peserta juga mengajukan permintaan untuk pendampingan lebih lanjut, terutama dalam aspek pengemasan modern dan pengurusan izin edar, agar produk mereka bisa dipasarkan di tingkat yang lebih luas, termasuk di toko-toko retail besar.

Kegiatan pendampingan ini menghadapi berbagai tantangan signifikan yang memerlukan pendekatan komprehensif untuk diselesaikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pengetahuan teknis dari pelaku UMKM, terutama dalam hal formulasi, teknik pencampuran bahan, dan proses ekstraksi serih wangi yang efektif. Di samping itu, kualitas bahan baku yang tidak konsisten akibat metode budidaya dan pengolahan yang bervariasi turut memengaruhi hasil akhir produk. Peralatan produksi yang terbatas menyebabkan rendahnya efisiensi dan kurangnya konsistensi mutu produk. Tantangan juga muncul dari sisi pemasaran, seperti lemahnya pemahaman tentang *branding* dan strategi promosi, serta keterbatasan dalam pengurusan perizinan seperti BPOM dan sertifikasi halal. Selain itu, UMKM mengalami kesulitan dalam mengakses

fasilitas pengujian kualitas dan sumber pembiayaan, yang berdampak pada keterbatasan dalam meningkatkan skala produksi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan berkelanjutan yang mencakup aspek teknis, legalitas, pemasaran, dan manajemen usaha agar UMKM dapat berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

### KESIMPULAN

Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi para pelaku UMKM MANJA di Desa Rejomulyo. Pendampingan tersebut meliputi berbagai aspek, seperti pemahaman tentang bahan baku alami (sereh wangi), teknik pembuatan yang efektif, serta strategi pemasaran produk. Selain itu, penggunaan ekstrak sereh wangi sebagai bahan aktif utama menghasilkan produk yang lebih ramah lingkungan dan memiliki nilai tambah berupa aroma yang menyegarkan dan sifat antibakteri.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para pelaku UMKM, sehingga mereka mampu memproduksi sabun cuci piring berkualitas dengan biaya yang lebih efisien. Pendampingan juga membantu mereka untuk lebih siap bersaing di pasar lokal dengan produk yang memiliki keunikan tersendiri. Selain itu, dengan adanya dukungan dalam pengemasan dan *branding*, produk ini memiliki potensi untuk menarik lebih banyak konsumen.

### Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Lampung (Surat Penugasan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Nomor Kontrak 632/UN26.21/PM/2024) yang telah memberikan dana untuk mendukung kelangsungan kegiatan Hibah Penelitian/PKM Universitas Lampung.

### REFERENSI

- Amalia, R., Paramita, V., Kusumayanti, H., Wahyuningsih, Sembiring, M., & Rani, D. E. (2018). Produksi Sabun Cuci Piring Sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas Dan Peluang Wirausaha. *METANA*, 14(1), 15-18. doi:<https://doi.org/10.14710/metana.v14i1.18657>
- Hambali, M. N., Febrianto, V. T., Hapsari, R. P., Arifin, A., & Dabit, S. M. (2025). Strategi Meningkatkan Daya Tarik Produk Pada Desain Kemasan dan Sosial Media Untuk Meningkatkan Branding Mitra "Air Amanah Anwani". *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 119-130. doi:<https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i1.2217>
- Irianti, T. W., Oktiyani, N., Dwiyantri, R. D., & Insana, A. (2024). Perbandingan Variasi Konsentrasi Sabun Cuci Piring Terhadap Kualitas Pewarnaan Hematoksilin Eosin Pada Tahap Deparafinasi. *The Journal of Muhammadiyah Medical Laboratory Technologist*, 7(1), 54-65. doi:[10.30651/jmlt.v7i1.20070](https://doi.org/10.30651/jmlt.v7i1.20070)
- Kiswandono, A. A., Husin, N., Napitupulu, P. N., & Prabowo, R. (2020). Pendampingan Pembuatan Produk Handsanitizer Berbasis Alkohol Pada Kelompok PKK Desa Fajar Baru. *Prosiding PKM-CSR*, 3, pp. 446-451. doi:[10.37695/pkmcsr.v3i0.1009](https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.1009)
- Kiswandono, A. A., Nurhasanah, & Akmal, J. (2020). Workshop Peningkatan Kemampuan Pembuatan Detergen Cair Sebagai Upaya Mengaktifkan Pengurus PKK Desa Fajar Baru. *Aptekmas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 12-17. doi:<https://doi.org/10.36257/APTS.V3I1.1927>
- Mayasari, U., & Sapitri, A. (2019). Uji Aktivitas Antibakteri Daun Sereh Wangi (*Cymbopogon nardus*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus mutans*. *KLOROFIL Jurnal Ilmu Biologi dan Terapan*, 3(2), 15-19. doi:[10.30821/kfl:jjbt.v3i1.7854](https://doi.org/10.30821/kfl:jjbt.v3i1.7854)

- Qudus, H. I., Rinawati, Endaryanto, T., Nurhasanah, Anisa, D. N., Afriyani, H., & Kiswandono, A. A. (2022). Pembuatan Sabun Cuci Piring Bersama Kub Mulya Mandiri Fajar. *Buguh : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 49-55. doi:<https://doi.org/10.23960/buguh.v2n4.1233>
- Rery, R., Gustina, O. A., Gultom, C. E., Thahri, R. A., Putri, T. S., Silitonga, A. S., . . . Al Rasyid, Y. (2022). Sosialisasi Proses Pembuatan Sabun Cuci Piring sebagai Peluang Usaha bagi Ibu PKK Kelurahan Padang Terubuk, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 2(5), 1489-1494. doi:<https://doi.org/10.54082/jamsi.458>
- Rizkita, A. D. (2017). Efektivitas antibakteri ekstrak daun sereh wangi, sirih hijau, dan jahe merah terhadap pertumbuhan *Streptococcus mutans*. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2017*, (pp. 1-7). Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek>
- Sari, P. M., & Wuryaningsih, E. (2024). Peningkatan Kreativitas Ibu-Ibu PKK melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Ekonomis di Desa Klari. *Jurnal Bina Desa*, 6(2), 223-229. doi:<https://doi.org/10.15294/jbd.v6i2.49500>